

PENGARUH *BLENDED LEARNING* TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN *FIQH* DI MTS NEGERI 12 MAJALENGKA

Maesaroh

MTS Negeri 12 Majalengka
spdimaesaroh7@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how much influence the method of blended learning in Fiqh lessons on the process and student learning outcomes in the 12th Majalengka State Islamic Senior High School Madrasa. By using the quasi-experimental method. The design used was Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group Design, with a population sample of 25 students from grade VII in Madrasah Tsanawiyah Negeri (12) Majalengka. The results obtained are (1) The learning process of the Fiqh of students taught using blended learning models and those not taught with blended learning models there are significant differences. (2) The learning process of jurisprudence in students not taught with the blended learning model is in the medium categorization. While the learning process of jurisprudence for students who use the blended learning model is in a high categorization. (3) Blended learning affects the class VII learning process and learning outcomes. Cognitive, affective and psychomotor learning outcomes in the experimental class increased by 26.44%, while the control class was 19.84%.

Keywords: *Blended learning, conventional, process, learning outcome, Madrasa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh metode Blended Learning dalam pembelajaran Fiqih terhadap proses dan hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Majalengka. Dengan menggunakan metode eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah "Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group Desain", dengan sampel populasi sebanyak 25 siswa dari kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (12) Majalengka. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Proses belajar Fiqih peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran blended learning dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran blended learning terdapat perbedaan yang cukup signifikan. (2) Proses belajar Fiqih pada peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran blended learning berada pada kategorisasi sedang. Sementara proses belajar Fiqih pada peserta didik yang menggunakan model

pembelajaran blended learning berada pada kategorisasi tinggi. (3) Pembelajaran blended learning berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa kelas VII. Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,44%, sedangkan kelas control sebesar 19,84%.

Kata kunci: *Blended learning, konvensional, proses, hasil belajar, Madrasah*

Pendahuluan

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berlangsung begitu pesat, sehingga sudah sewajarnya para ahli/pakar menyebut hal ini sebagai suatu revolusi (Zamroni, 2017). Perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, terutama disebabkan oleh potensi dan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Beberapa batasan yang dulu alami manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan dan lain-lain, kini dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai Teknologi Informasi dan Komunikasi mutakhir (Toheri & Nuraisyah, 2012).

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional

menjadi modern yang bermedia Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*). Seiring dengan pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sebagai aktualisasi dari kemampuan yang dimiliki, sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Pattah, 2014).

Standar kualifikasi akademik tersebut juga sejalan dengan kompetensi pedagogik guru dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2008 yang menyatakan bahwa "salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik adalah

pemanfaatan teknologi pembelajaran” (Sulton, 2014).

Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan keadaannya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia (Husain, 2014).

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran diri siswa (Siswanto & Mustofa, 2012).

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, kemampuan untuk memahami pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan untuk mengaktualisasi pengetahuan tersebut harus diikuti dengan aktivitas siswa yang baik. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia (Subekti, Taufiq, Susilo, Ibrohim, & Suwono, 2018). Dunia pendidikan sangat diuntungkan dari kemajuan teknologi informasi karena memperoleh

manfaat yang luar biasa. Agar pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai perkembangan teknologi sebagai sumber belajar yang beragam seperti sumber belajar cetak, audio, audio visual dan computer. Bahkan perlu memanfaatkan *handphone* sebagai *mobile learning*. Sejatinnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran memberikan manfaat baik bagi pengajar, peserta didik maupun masyarakat. Perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengombinasikan antara orang dengan teknologi yang disebut pembelajaran berbasis *blended learning* (Sjukur, 2013).

Dalam hal ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* di Indonesia telah dikembangkan dibawah naungan program telematika pendidikan atau program *e-education* (Yaniawati, 2017).

E-learning merupakan model pembelajaran online jarak jauh yang diharapkan mampu menggantikan model pembelajaran konvensional yang memiliki banyak kelemahan. Namun demikian, implementasi model pembelajaran *e-learning* memiliki banyak keterbatasan yang hanya bisa dilakukan dengan pembelajaran secara

tatap muka di kelas (*face-to-face*) (Surayya, Subagia, & Tika, 2014). Dalam model pembelajaran ini proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) didalam kelas memungkinkan guru untuk menilai kompetensi afektif siswa, mentransfer nilai-nilai, dan memantau pertumbuhan moral siswa.

maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah kombinasi dari berbagai media teknologi, kegiatan dan jenis peristiwa untuk menciptakan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik secara spesifik. Program pembelajaran ini menggunakan berbagai bentuk *e-learning* baik dengan instruktur pelatihan maupun format langsung. Sebagaimana hasil penelitian Bachtiar mengemukakan bahwa pengembangan komunitas *online* tidak hanya dalam pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam program *hybrid* yang menggabungkan fitur dari pendidikan jarak jauh *online* dengan pembelajaran berbasis kelas tradisional (Wulansari, 2014). *Hybrid* jenis program ini sering disebut sebagai pembelajaran *blended*, menggabungkan beberapa jenis pedagogik dengan alat yang berbeda untuk interaksi dan diskusi.

Dengan demikian *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan lingkungan pembelajaran elektronik (Daulay, Syarifuddin, & Manurung, 2018).

Model yang digunakan guru selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Penggunaan model yang bervariasi dan relevan dapat merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru harus cermat memilih model apa yang tepat digunakan dalam satu pelajaran dan hendaknya menghindari penggunaan model yang monoton yang dapat mengakibatkan kejenuhan dalam diri siswa. Kemudian kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Idealnya hasil belajar siswa untuk pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Fiqih harus menacapai KKM yaitu 75. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika nilai yang diperoleh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 12 Majalengka khususnya pada mata pelajaran Fiqih dapat

dikatakan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru kurang baik. Siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena guru hanya menggunakan tidak varian dalam model pembelajaran dan metode yang satu arah yaitu ceramah. Guru kurang berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar. Salah satu mata pelajaran yang dianggap siswa tidak menarik adalah mata pelajaran Fiqih. Pada pelajaran Fiqih, nilai siswa kelas VII cenderung rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi siswa kurang optimal. Akibatnya selain siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), siswa kurang menunjukkan prestasi yang maksimal. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada Tabel 1 yang merupakan nilai ulangan harian.

Tabel 1
Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqih Siswa MTs Negeri 12 Majalengka
Tahun Pelajaran 2018/2019

| Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqih Siswa MTs Negeri 12 Majalengka Kelas VII | | | | |
|--|----------------|-----------|-----------|--------------|
| No | Kelas | Nilai <75 | Nilai ≥75 | Jumlah siswa |
| 1 | VII A | 20 | 8 | 28 |
| 2 | VII B | 19 | 7 | 26 |
| 3 | VII C | 25 | 4 | 29 |
| 4 | VII D | 22 | 6 | 28 |
| 5 | VII E | 25 | 5 | 30 |
| Jumlah | Siswa | 111 | 30 | 141 |
| | Persentase (%) | 78,72 | 21,28 | 100 |

Atas dasar hasil survey pendahuluan tersebut, peneliti melakukan kajian untuk mencari gambaran kongkrit tentang pengaruh *blended learning* terhadap proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka ?
- 2) Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran yang menggunakan *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka ?
- 3) Seberapa besar pengaruh dalam hasil proses pembelajaran menggunakan *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka ?

Konsep *blended learning* Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* menurut Heinze and Procter berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (*Collins*

Dictionary), atau formula atau suatu penyetaraan kombinasi atau paduan (*Oxford English Dictionary*, Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara suatu pola dengan pola yang lainnya (Sudarman, 2014). Ellena Mosa menyampaikan bahwa pengertian dicampurkan disini adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning*.

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended*. *blended* dan *learning* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan virtual (Marini, Sulisworo, & Ishafit, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah "*Pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Desain*". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Negeri 12 Majalengka sebanyak 25 orang. Pada

penelitian ini, menurut Wiersma untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random assignment, yaitu pemilihan dilakukan secara acak untuk memilih kelas (*groups*). Dengan cara undian menggunakan kertas kecil yang dituliskan nama masing-masing kelas. Melalui undian tersebut, diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya kelas VIIA di MTsN 12 Majalengka sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B di MTsN 12 Majalengka siswa sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut harus berasal dari populasi yang *homogen*, hal ini ditunjukkan dari hasil homogenitas pretest. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel eksperimen dan variabel terikat.

Adapun sebagai variabel eksperimen adalah variabel perlakuan untuk kelas eksperimen, yaitu pembelajaran *blended learning* berbasis teknologi, dan variabel perlakuan untuk kelas kontrol yang digunakan sebagai pembandingan, yaitu pembelajaran secara konvensional. Sedangkan variabel terikatnya adalah proses belajar dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tes tertulis yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada

kedua kelas. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi *validitas rational judgement* yakni dengan mengkonsultasikan instrumen kepada para ahli dalam hal ini dosen pembimbing dan dosen lain yang berkompeten dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen selesai dikonsultasikan dan telah memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya diadakan uji coba di lapangan untuk memperoleh validitas konstruksinya. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengujian persyaratan analisis dengan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk uji homogenitas dilakukan dengan uji levene test, dan (2) uji hipotesis dalam penelitian ini untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji F anova untuk hipotesis 3 dan 4 menggunakan paired samples test

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Langkah-langkah pembelajaran model *blended learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka

Gambaran proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan menggunakan pembelajaran konvensional dimulai tanggal 1 Agustus 2018 sampai dengan 22 Agustus 2018. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 12 Majalengka kelas VII A dan kelas VII B dengan jumlah siswa 50 orang, kelas VII A (25 orang) dan kelas VII B (25 orang). Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk melaksanakan *pretest* dan pengarahannya yang akan dilakukan. Pertemuan kedua digunakan untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* untuk kelas eksperimen (kelas VII A), dan menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol (kelas VII B). Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan *posttest* untuk mengetahui adakah perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa yang menerapkan model pembelajaran tersebut.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Agenda Pelaksanaan Tiap Pertemuan

| No. | Pertemuan Ke- | Waktu Pelaksanaan | | Materi |
|-----|---------------|--|---|----------------------------|
| | | Eksperimen | Kontrol | |
| 1 | I | 1 Agustus 2018 2 x 40 menit (07 – 08.20) | 2 Agustus 2018 2 x 45 menit (08.20 – 09.40) | Pretest |
| 2 | II | 8 Agustus 2018 2 x 40 menit (08.20–09.40) | 9 Agustus 2018 2 x 40 menit (10.00–11.20) | Thaharoh |
| 3 | III | 15 Agustus 2018 2 x 45 menit (08.20 – 09.40) | 16 Agustus 2018 2 x 45 menit (10.00–11.20) | Praktek wudhu atau tayamum |
| 4 | IV | 22 Agustus 2018 2 x 45 menit (07.00 –08.20) | 23 Agustus 2018 2 x 45 menit (08.20-09.40) | posttes |

Secara umum gambaran proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

Proses kegiatan pembelajaran *blended learning*

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen yaitu kelas VII A dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2018. Pertemuan pertama ini digunakan untuk mengerjakan *pretest* dan pengarahannya pembelajaran yang akan dilakukan. Pertemuan kedua sampai ketiga digunakan untuk kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning*, sedangkan pertemuan keempat digunakan untuk mengerjakan *posttest*.

Pengembangan langkah-langkah di atas pembelajaran dengan menerapkan *blended learning*, peneliti melakukan rancangan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, ada enam tahapan pembelajaran model *blended learning* sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik tidak merasa kesulitan secara teknis dan optimal. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan macam materi bahan ajar, kemudian mengubah atau menyiapkan bahan ajar tersebut menjadi bahan ajar yang memenuhi syarat karena media pembelajarannya *blended learning*, bahan ajarnya sebaiknya dibedakan atau dirancang untuk tiga macam bahan ajar, yaitu:
 - 1) Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik
 - 2) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara interksi tatap muka
 - 3) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinterksi melalui pembelajaran *online* atau berbasis web.
- b. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan. Kegiatan dalam tahap ini ini merupakan tahapan yang paling sulit. Disini diperlukan ahli *e-learning* untuk

membantunya. Dalam tahapan ini intinya adalah bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran berbasis komputer, *online* dan tatap muka. Karena itu dalam membuat rancangan ini, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Bagaimana bahan ajar tersebut disajikan.
 - 2) Bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran guna memperkaya pengetahuan peserta didik.
 - 3) Bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran.
 - 4) Faktor pendukung apa yang diperlukan. Misalnya perangkat lunak (*software*) apa yang digunakan, apakah kerja kelompok diperlukan, apakah pusat sumber belajar diperlukan di daerah-daerah tertentu.
- c. Tetapkan format pembelajaran *online*- apakah bahan ajar tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di-*cut* atau di-*paste*) atau dalam format PDF (tidak bisa di-*cut*, atau di-*paste*). Yang perlu juga diberitahukan kepada peserta didik dan pengajar adalah apa *hosting* yang dipakai, apakah pembelajaran *online* itu menggunakan jaringan internet dan apa jaringan itu, apakah *yahoo*, *geoogle*, atau lainnya.
- d. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat, maksudnya, apakah rancangan pembelajaran tersebut bisa dilaksanakan dengan mudah atau sebaliknya. Cara yang lazim dipakai untuk menguji coba rancangan ini adalah '*pilot test*'. Dengan cara ini penyelenggara *blended learning* bisa meminta masukan atau saran dari pengguna atau peserta pilot tes.
- e. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik sambil menugaskan instruktur khusus (pengajar) yang tugas utamanya menjawab pertanyaan peserta didik. Pertanyaan yang mungkin muncul yakni, bagaimana melakukan pendaftaran sebagai peserta, bagaimana peserta didik atau instruktur yang lain melakukan akses terhadap bahan ajar, dan lain-lain.
- f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*. Beberapa cara

membuat evaluasi ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mudah dikendalikan (*easy to navigate*). Seberapa mudah peserta didik mengakses semua informasi yang disediakan dalam paket pembelajaran yang disiapkan komputer.
- 2) Pemakaian konten/ isi (*content/substance*). Bagaimana kualitas isi pembelajaran yang dipakai, bagaimana petunjuk untuk mempelajari isi bahan ajar, bagaimana bahan ajar itu disiapkan, apakah bahan ajar itu disiapkan, apakah bahan ajar yang ada sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sebagainya.
- 3) Rancangan/ format/ penampilan (*layout/ format/ appearance*). Apakah paket pembelajaran (bahan ajar, petunjuk belajar atau informasi lainnya) disajikan secara profesional.
- 4) Ketertarikan (*interest*). Sebesar apakah paket pembelajaran (bahan ajar, petunjuk belajar, atau informasi lainnya) yang disajikan

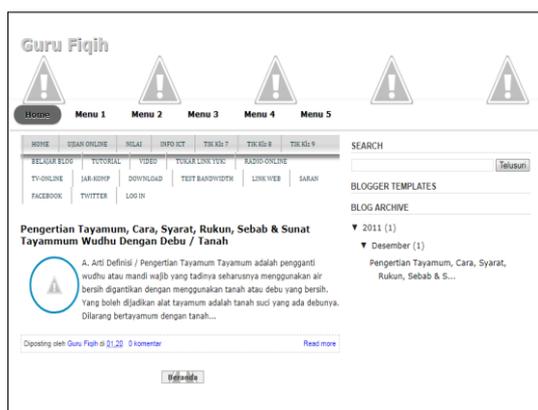
mampu menimbulkan daya tarik peserta didik untuk belajar.

- 5) Aplikabilitas (*applicability*)
- 6) Seberapa jauh paket pembelajaran dipraktekkan secara mudah.
- 7) Mudah/bermanfaat (*cost-effectiveness/value*)

Oleh karena itu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti mempersiapkan terlebih dulu segala hal yg dibutuhkan, seperti materi-materi yang akan disampaikan atau dibahas, *platform* yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan *blended learning*, tutorial penggunaan *platform* yang digunakan dalam pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* dan lain sebagainya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *blended learning*, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu semua kebutuhan pembelajarannya terutama penggunaan *platform* teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan digunakan tanpa melaksanakan tatap muka. Beberapa *platform* yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *blended learning* seperti

Group *Miling List* (*Milis*, seperti *Yahoo groups*, *Google+*, dan lain-lain), Web Blog Guru, *Social Media* (*Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dan lain-lain), Aplikasi-aplikasi *Learning Management Systems* atau LMS (seperti *Moodle*, *Edmodo*, *Quipper*, *Kelase*, dll) dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana *platform-platform* yang sudah ditentukan oleh peneliti diterapkan dalam pembelajaran dengan sebelumnya disusun terlebih dahulu dalam langkah-langkah pembelajaran yang dirancang.



Gambar 1
Web Blog Guru Fiqih yang digunakan (Sumber :<http://guru-fiqih.blogspot.com/>)

Berdasarkan Web Blog Guru Fiqih yang digunakan dalam menerapkan *blended learning* di atas, pendidik telah menerapkan pembelajaran dengan *blended learning*. Hal ini dibuktikan dengan memanfaatkan *platform-platform*

teknologi informasi seperti Blog, dan *facebook* yang digunakan dalam proses pembelajarannya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pendidik mengaktifkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang di-*upload* pendidik dalam Web Blog Guru. Selain itu juga, pendidik mengaktifkan peserta didik untuk berdiskusi dari hasil tugas yang dikerjakan peserta didik melalui *Social Media Facebook*.

Hasil belajar siswa dengan pembelajaran *blended learning*.

Kegiatan awal pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* dikelas eksperimen dimulai dengan memperkenalkan antara peserta didik/ warga belajar dengan pendidik/ tutor. Setelah itu pendidik/ tutor menyampaikan tujuan dan materi dasar tentang pembelajaran. Langkah awal yang dilakukan oleh pendidik/ tutor adalah melakukan tes awal pada materi praktek tanpa menggunakan seperangkat teknologi yang digunakan, dan kemudian dilakukan penilaian. Langkah berikutnya adalah pendidik/ tutor memperkenalkan materi pelajaran melalui aplikasi yang sudah didownload dan diperlihatkan kepada siswa untuk ditonton. Kemudian

pendidik mengarahkan peserta didik untuk mendownload aplikasi bahan materi Thaharah (wudhu dan tayamum) yang bisa didownload di *smartphone* atau *computer*. Setelah itu pendidik menanyakan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Setelah selesai materi pembelajaran kemudian pendidik/tutor dan peserta didik saling bertanya jawab mengenai pembelajaran *e-learning* yang telah dilaksanakan dan pendidik mengecek apakah peserta didik telah memahami dan mengetahui dengan baik cara praktek wudhu atau tayamum. Langkah terakhir yang dilakukan oleh pendidik/tutor adalah dengan memberikan tes kepada peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui pembelajaran *blended learning* pada materi yang sama.

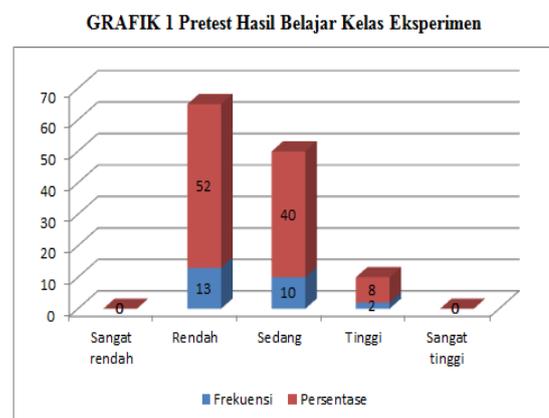
Pada tes awal jumlah siswa yang mendapat predikat baik sebanyak 2 siswa, yang mendapat predikat cukup sebanyak 10 siswa, yang mendapat predikat sangat baik dan kurang baik sebanyak 13 orang. Nilai tertinggi pada tes awal ini adalah 70 dan nilai terendah adalah 40. Adapun hasil tes akhir yang diadakan setelah pembelajaran, jumlah siswa yang mendapat predikat sangat baik

sebanyak 13 siswa, yang mendapat predikat baik sebanyak 22 siswa, yang mendapat predikat kurang dan kurang sekali tidak ada. Nilai tertinggi pada tes ini adalah 85 dan terendah 78. Dengan perhitungan statistika diperoleh hasil rata-rata nilai (\bar{X}) tes awal adalah = 54,16. Standar deviasi (Sd) = 8,64 dan untuk tes akhir rata-rata (\bar{X}) adalah 80,4. Standar deviasi = 4,25. Distribusi frekuensi nilai tes awal kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Eksperimen

| Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|---------------|-----------|----------------|---------------|
| 0 – 34 | 0 | 0 | Sangat rendah |
| 35 – 54 | 13 | 52 | Rendah |
| 55 – 64 | 10 | 40 | Sedang |
| 65 – 84 | 2 | 8 | Tinggi |
| 85 – 100 | 0 | 0 | Sangat tinggi |
| | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3 diatas, agar mudah dipahami peneliti menyajikan grafik nilai test awal kelompok Eksperimen pada grafik 1 sebagai berikut:



Sedangkan distribusi frekuensi nilai tes akhir kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

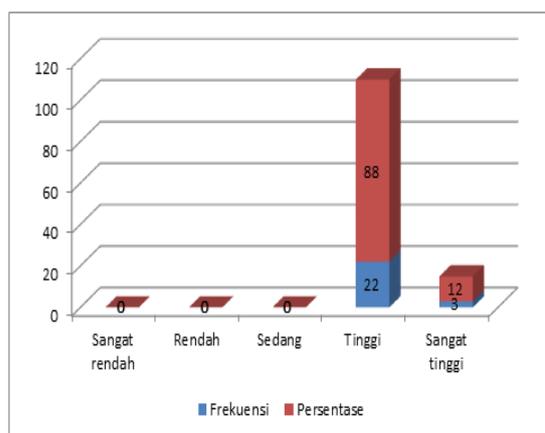
Tabel 4

Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelompok Ekperimen

| Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|---------------|-----------|----------------|---------------|
| 0 – 34 | 0 | 0 | Sangat rendah |
| 35 – 54 | 0 | 0 | Rendah |
| 55 – 64 | 0 | 0 | Sedang |
| 65 – 84 | 22 | 88 | Tinggi |
| 85 – 100 | 3 | 12 | Sangat tinggi |
| | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4 diatas, agar mudah dipahami peneliti menyajikan grafik nilai test akhir kelompok Eksperimen pada grafik 2 sebagai berikut:

GRAFIK 2 Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Hasil Belajar Siswa dengan Metode konvensional

Kegiatan awal pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dikelas kontrol dimulai dengan menyiapkan pembelajaran sebagaimana biasanya, guru melakukan praktek dari materi Thaharah (Wudhu atau Tayamum) setelah itu guru memberikan

tes akhir praktek dari materi Thaharah (wudhu atau Tayamum), Siswa menyimpulkan pelajaran dan guru memberikan penguatan sebagai kegiatan refleksi.

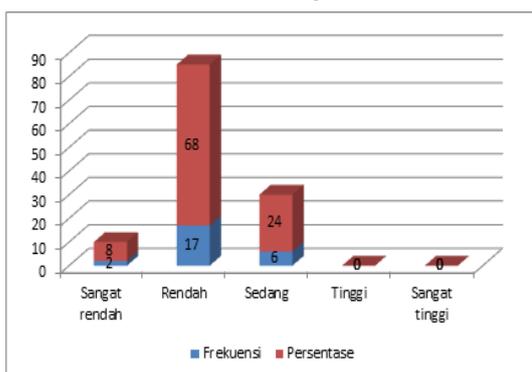
Pada tes awal jumlah siswa yang mendapat predikat cukup baik sebanyak 6 siswa, yang mendapat predikat kurang sebanyak 17 siswa, yang mendapat predikat sangat kurang sebanyak 2 orang dan yang mendapat predikat sangat baik tidak ada. Nilai tertinggi pada tes awal ini adalah 60 dan nilai terendah adalah 35 dari skor maksimum 100. Setelah pembelajaran diadakan tes akhir, jumlah siswa yang mendapat predikat baik sebanyak 15 siswa, yang mendapat predikat cukup baik sebanyak 10 siswa, yang mendapat predikat sangat baik, kurang dan kurang sekali tidak ada. Nilai tertinggi pada tes ini adalah 76 dan terendah adalah 59. Dari perhitungan statistika diperoleh hasil rata-rata nilai (\bar{X}) tes awal adalah 46,88, standar deviasi (Sd) = 9,610. Sedangkan untuk tes akhir, rata-rata nilai (\bar{X}) adalah 66,72, standar deviasi (Sd) = 5,39. Distribusi frekuensi nilai tes awal kelompok control dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelompok Kontrol

| Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|---------------|-----------|----------------|---------------|
| 0 – 34 | 2 | 8 | Sangat rendah |
| 35 – 54 | 17 | 68 | Rendah |
| 55 – 64 | 6 | 24 | Sedang |
| 65 – 84 | 0 | 0 | Tinggi |
| 85 – 100 | 0 | 0 | Sangat tinggi |
| | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5 diatas, agar mudah dipahami peneliti menyajikan grafik nilai test awal kelompok kontrol pada grafik 3 sebagai berikut:

GRAFIK 3 Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol



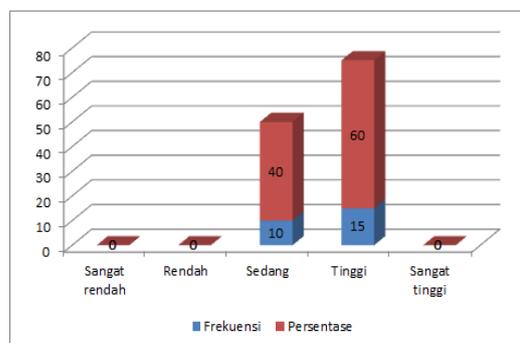
Sedangkan distribusi frekuensi nilai tes ahir (posttest) kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Ahir (posttest) Kelompok Kontrol

| Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|---------------|-----------|----------------|---------------|
| 0 – 34 | 0 | 0 | Sangat rendah |
| 35 – 54 | 0 | 0 | Rendah |
| 55 – 64 | 10 | 40 | Sedang |
| 65 – 84 | 15 | 60 | Tinggi |
| 85 – 100 | 0 | 0 | Sangat tinggi |
| | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 6 diatas, agar mudah dipahami peneliti menyajikan grafik nilai test Ahir kelompok kontrol pada grafik 4 sebagai berikut:

GRAFIK 4 Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol



Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan perencanaan penelitian ini menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pedoman penilaian, menyiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan dan membuat media pembelajaran yang berupa *power point*

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data-data proses belajar dan hasil tes belajar Fiqih yang diperoleh dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan uji *Liliefors* pada taraf signifikan 0,05. Adapun

hasil perhitungan uji normalitas pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

1) Proses belajar

Hasil perhitungan uji normalitas untuk data proses belajar Fiqih peserta didik kelas eksperimen diperoleh nilai L_{hitung} 0,055 dan nilai L_{Tabel} 0,173. Berdasarkan analisis tersebut, ternyata $L_{hitung} < L_{Tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini untuk keaktifan kelas eksperimen berdistribusi normal.

2) Hasil belajar

Hasil perhitungan uji normalitas untuk data hasil belajar Fiqih peserta didik kelas eksperimen diperoleh nilai L_{hitung} 0,060 dan nilai L_{Tabel} 0,173. Berdasarkan analisis tersebut, ternyata $L_{hitung} < L_{Tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini untuk hasil belajar kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas kelas kontrol

1) Proses belajar

Hasil perhitungan uji normalitas untuk data proses belajar Fiqih peserta didik kelas

kontrol diperoleh nilai L_{hitung} 0,1409 dan nilai L_{Tabel} 0,173. Berdasarkan analisis tersebut, ternyata $L_{hitung} < L_{Tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini untuk keaktifan kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Hasil belajar

Hasil perhitungan uji normalitas untuk data hasil belajar fiqih peserta didik kelas kontrol diperoleh nilai L_{hitung} 0,1010 dan nilai L_{Tabel} 0,173. Berdasarkan analisis tersebut, ternyata $L_{hitung} < L_{Tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini untuk hasil belajar kelas kontrol berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

a. Proses Belajar

Pengujian homogenitas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Bartlet. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas diperoleh X^2_{hitung} sebesar 0,64 dan X^2_{Tabel} sebesar 7,815. Berdasarkan nilai yang diperoleh bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{Tabel}$ maka disimpulkan bahwa data tersebut homogen atau varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

b. Hasil Belajar

Pengujian homogenitas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Bartlet. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas diperoleh X^2 Hitung sebesar 7,533 dan X^2 .Tabel sebesar 7,815. Berdasarkan nilai yang diperoleh bahwa X^2 Hitung $< X^2$.Tabel maka disimpulkan bahwa data tersebut homogen atau varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan uji prasyarat dan data terbukti normal dan homogen, maka analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran atau menjawab hipotesis yang dipaparkan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-2 sampel independent. Digunakan uji t-2 sampel independent karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak saling berhubungan, artinya sampel yang satu bukan merupakan bagian dari kelas yang satunya lagi. Akan tetapi, sampel yang digunakan adalah 2 kelas yang berbeda dengan

peserta didik yang juga berbeda. Tidak ada hubungan untuk sampel dari kedua kelas tersebut.

a. Proses Belajar

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-2 sampel independent diperoleh t Hitung sebesar 5,882 dan nilai t tabel sebesar 2,021. Dengan perhitungan sebagai berikut:

Menentukan Nilai t hitung

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana

$$\begin{aligned} ds_g &= \frac{\sqrt{(n_1-1)s^2 + (n_2-1)S^2}}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{\sqrt{(25-1)16,416 + (25-1)23,416}}{25 + 25 - 2} \\ &= \frac{\sqrt{24 \times 16,416 + 24 \times 23,416}}{48} \\ &= \frac{\sqrt{393,984 + 561,984}}{48} \\ &= \sqrt{19,916} \\ &= 4,462 \end{aligned}$$

Menghitung Nilai t hitung

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$= \frac{68,20 - 60,8}{4,462 \sqrt{\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}}$$

$$= \frac{7,4}{4,462 (0,282)}$$

$$= \frac{7,4}{1,258}$$

$$= 5,882$$

Menentukan nilai derajat kebebasan dk:

$$D_b = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$$

Menghitung nilai t-tabel

Taraf signifikansi (α) = 0,05

Ttabel = t (α) (db)

$$= t (0,05) (48)$$

$$= 2,021$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 5,882 > t_{tabel} = 2,021$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada perbedaan antara proses belajar fiqih yang dimiliki peserta didik, antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis teknologi dan informasi dengan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *blended learning* pada kelas VII MTsN 12 Majalengka. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar Fiqih yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis Teknologi dan Informasi berbeda dengan proses belajar Fiqih peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis teknologi dan informasi dikatakan efektif.

b. Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-2 sampel independent diperoleh t_{hitung} sebesar 9,624 dan nilai t_{tabel}

sebesar 2,021, dengan proses perhitungan sebagai berikut:

Menentukan Nilai t_{hitung}

$$t = \frac{x_1 - x_2}{d \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana

$$\begin{aligned} dsg &= \frac{\sqrt{(n_1-1)s^2 + (n_2-1)S^2}}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{\sqrt{(25-1)18,079 + (25-1)30,129}}{25 + 25 - 2} \\ &= \frac{\sqrt{24 \times 18,079 + 24 \times 30,129}}{48} \\ &= \frac{\sqrt{433,896 + 723,096}}{48} \\ &= \sqrt{24,104} \\ &= 4,909 \end{aligned}$$

Menghitung Nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{d \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$= \frac{80,04 - 66,72}{4,909 \sqrt{\left(\frac{1}{25} + \frac{1}{25}\right)}}$$

$$= \frac{13,32}{4,909 (0,282)}$$

$$= \frac{13,32}{1,384}$$

$$= 9,624$$

Menentukan nilai derajat kebebasan dk:

$$D_b = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$$

Menghitung nilai t-tabel

Taraf signifikansi (α) = 0,05

Ttabel = t (α) (db)

$$= t (0,05) (48)$$

$$= 2,021$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 9,624 > t_{tabel} = 2,021$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain, ada perbedaan hasil belajar yang dimiliki peserta didik antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis Teknologi dan Informasi dengan yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *blended learning* berbasis Teknologi dan Informasi pada kelas VII MTsN 12 Majalengka. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Fiqih peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis Teknologi dan informasi berbeda dengan hasil belajar Fiqih peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis Teknologi dan Informasi dikatakan efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang dipaparkan sebagai berikut:

Proses dan hasil belajar Fiqih peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran

blended learning dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *blended learning* terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut nampak bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan *blended learning*.

Proses belajar Fiqih pada peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *blended learning* berada pada kategorisasi sedang sedangkan hasil pada kategori rendah. Sementara proses dan hasil belajar Fiqih pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* berada pada kategorisasi tinggi.

Pembelajaran *blended learning* berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa kelas VII. Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,44%, sedangkan kelas kontrol sebesar 19,84%.

Daftar Pustaka

Daulay, U. A., Syarifuddin, & Manurung, B. (2018). Pengaruh Blended Learning Berbasis Edmodo dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi dan Retensi Siswa pada Sistem Peredaran Darah Manusia di Kelas

- VIII SMP Negeri 5 Medan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.24114/jpb.v6i1.4330>
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 184–192.
- Marini, M., Sulisworo, D., & Ishafit, I. (2017). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Media Aplikasi Quipper School terhadap Minat, Kemandirian, dan Hasil Belajar pada Materi Gelombang Mekanik Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Cawas. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 08(2), 34–45. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v8i2.1625>
- Pattah, S. H. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khazanah AlHikmah*.
- Siswanto, J., & Mustofa, A. W. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Media Penelitian Pendidikan*, 6(1), 12–23.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 02(3), 30–36. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, & Suwono, H. (2018). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem untuk Menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur. *Education and Human Development Journal*, 3(1), 48–65. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.90>
- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur Pada Mahasiswa yang Memiliki Self-Regulated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(1), 56–78.
- Sulton. (2014). Kajian Kompetensi SDM Guru dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*,

- 2(2), 25–37.
- Surayya, L., Subagia, W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4(3), 14–23.
- Toheri, T., & Nuraisyah, Iis siti. (2012). Pengaruh Penerapan Penilaian Jenis Portofolio pada Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin (Studi Eksperimen Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kadugede). *Eduma*, 3(1), 13–33.
- Wulansari, A. D. (2014). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dan Team Assisted Individualization pada Materi Regresi Linier. *Cendekia*, 12(1), 30–37.
- Yaniawati, R. P. (2017). Pengaruh E-Learning untuk Meningkatkan Daya Matematik Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 04(3), 26–35.
<https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1137>
- Zamroni, M. (2017). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. *Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.1155/2015/146250>